

Mengapa Individu Religius Melakukan Kecurangan?

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan barokah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul Mengapa Orang Religius Melakukan Kecurangan?

Dalam melakukan penulisan buku ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang mendukung pada umumnya dan Kementrian pendidikan dan Kebudayaan pada khususnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini ini masih jauh dari sempurna, untuk itu semua jenis saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 11 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
LATAR BELAKANG	1
KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN.....	4
TEORI KETAATAN	8
RELIGIUSITAS	14
DAFTAR PUSTAKA	17

LATAR BELAKANG

Beberapa skandal akuntansi seperti WorldCom dan HealthSouth menunjukkan keterlibatan dari figur yang memiliki otoritas yang memerintahkan bawahannya untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan (Albrecht et al., 2015). Fakta ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Feng et al., 2011), yang memberikan bukti empiris bahwa direktur keuangan cenderung terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang sebagai hasil dari tekanan dari direktur utama. Direktur utama memiliki otoritas terkait karir direktur keuangan, sehingga direktur utama dapat menekan direktur keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan adalah kecurangan yang paling jarang terjadi, hanya 9% dari total kecurangan yang ada, tetapi memiliki kerugian median terbesar yaitu sebesar USD 1 miliar (ACFE, 2018). Angka ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan kerugian yang diderita oleh dua jenis kecurangan lainnya, yaitu sebesar USD 130.000 untuk penyalahgunaan aset dan USD 200.000 untuk korupsi (ACFE, 2018).

Dalam konteks pelaporan keuangan, audit internal adalah pengendali internal yang paling penting untuk mengurangi kesempatan, sehingga mampu mencegah terjadinya kecurangan (Hooper & Fornelli, 2010; Prawitt et al., 2009). Fungsi audit internal (FAI) yang kuat memiliki peran utama dalam memperkuat keandalan proses pelaporan keuangan dan pencegahan kecurangan (Arel et al., 2012; Asare et al., 2008; Gramling et al., 2004; Prawitt et al., 2009).

Berbagai penelitian menyatakan bahwa masalah korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan disiplin sering terjadi karena kurangnya nilai-nilai agama, integritas, masalah etika, dan egoisme pelakunya (Hamzah et al., 2015; Sham dan Yusof, 2015). Lebih lanjut, religiusitas Islam telah disorot sebagai salah satu elemen untuk mencegah seseorang melakukan kecurangan (Al-Khalifah, 1994; Said et al., 2018). Religiusitas dalam konteks Islam berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi masyarakat dari godaan kriminal, dengan meletakkan konsep hukum dalam yurisdiksi agama (Al-Khalifah, 1994). Melakukan kejahatan adalah tidak mematuhi hukum Allah, dan dengan menyadari kepastian dan ketegasan hukuman di akhirat, kriminalitas

diminimumkan di kalangan umat Islam. Selain itu, Islam juga memberikan perspektif kontrol sosial yang unik seperti agama, moralitas, dan hukum, yang memungkinkan umat Islam untuk menunjukkan segala sarana moral di berbagai tingkatan kehidupan manusia (ekonomi, politik, dan pribadi) dan yang melaluinya mereka dapat mencapai tujuan mereka.

KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Terdapat banyak jenis kecurangan keuangan mulai dari penyalahgunaan dana organisasi yang sederhana hingga skema investasi kecurangan yang kompleks (Chen et al., 2012). Penelitian ini hanya berfokus pada kecurangan pelaporan keuangan karena kecurangan ini merupakan kecurangan yang memberikan dampak kerugian paling besar terhadap pemangku kepentingan dalam perusahaan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE (2014), kecurangan pelaporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang paling jarang terjadi, yaitu hanya sebesar 9%, namun memiliki median kerugian terbesar yaitu sebesar USD 1.000.000.000. Angka ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan kerugian yang dialami oleh kedua jenis kecurangan lain, yaitu sebesar USD 130.000 untuk penyalahgunaan aset dan USD 200.000 untuk korupsi (ACFE, 2018).

Literatur audit menunjukkan beberapa definisi mengenai kecurangan pelaporan keuangan. Wells (2004) menyatakan bahwa empat elemen yang harus ada dalam kasus kecurangan adalah (i) salah saji material; (ii) sengaja untuk mengelabui; (iii) ketergantungan korban

pada salah saji; (iv) menghasilkan kerusakan. Jones (2011) dalam Kassem (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai penggunaan transaksi akuntansi fiktif atau yang dilarang oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada penelitian ini, kecurangan pelaporan keuangan mengacu pada definisi yang diberikan oleh AICPA (2002) yang menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja atau penghapusan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang ditujukan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan sehingga menyebabkan laporan keuangan, dalam semua hal yang material, tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan ini meliputi (a) manipulasi, pemalsuan, atau perubahan pencatatan akuntansi atau dokumen pendukung yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan; (b) salah saji atau penghapusan yang disengaja mengenai kejadian signifikan atau transaksi dari laporan keuangan; (c) kesalahan penerapan yang disengaja atas aturan akuntansi (AICPA, 2002).

Kecurangan pelaporan keuangan berbeda dengan manajemen laba (Stolowy dan Breton 2004). Kecurangan pelaporan keuangan telah keluar dari prinsip akuntansi

yang berlaku umum dengan demikian telah terjadi tindakan ilegal. Di sisi lain, manajemen laba masih dalam koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum dan merupakan salah satu bentuk manipulasi akuntansi. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan (AICPA, 2002; Wells, 2004).

Desain eksperimen pada penelitian ini memberikan peluang kepada partisipan untuk melaporkan nilai lebih dari yang seharusnya partisipan dapatkan. Desain ini dapat digunakan sebagai jembatan penggambaran kecurangan pelaporan keuangan dengan melaporkan nilai yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Desain ini juga digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam menguji perilaku kecurangan pelaporan [lihat penelitian Mayhew dan Murphy 2014; Rafinda 2014].

Perilaku kecurangan pelaporan merupakan salah satu bentuk perilaku tidak etis. Menurut literatur etika, perilaku tidak etis disebabkan oleh faktor disposisional (atau sering disebut sebagai faktor internal individu) dan faktor situasional (Jones 1991; Trevino 1986). Faktor situasional yang mempengaruhi individu dalam

melakukan perilaku tidak etis misalnya kualitas pengalaman kerja, tekanan rekan sejawat, dan pengaruh menajerial (Jones dan Kavanagh 1996). Menurut literatur audit, kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh adanya salah satu atau gabungan dari ketiga faktor berikut, yaitu: (i) adanya tekanan atau insentif untuk melakukan kecurangan; (ii) kondisi mendukung adanya kesempatan untuk terjadinya kecurangan; (iii) sikap atau rasionalisasi untuk melakukan kecurangan (AICPA, 2002). Tekanan atau insentif dapat berupa tekanan untuk memenuhi perkiraan analis, pencapaian kompensasi, kebutuhan atas pendanaan dari pihak eksternal (Burns dan Kedia 2006; Dechow et al. 1996; Efendi et al. 2007; Erickson et al. 2000; Rosner 2003 dalam Hogan et al. 2008). Kesempatan dapat berupa bentuk dasar industri yang kompleks dan berisiko, pengawasan yang tidak efektif dari manajemen, struktur organisasi yang kompleks, tidak efektifnya pengendalian internal (AICPA, 2002).

TEORI KETAATAN

Brehm & Kassin (1990) dalam DeZoort dan Lord (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe pengaruh sosial, yaitu tekanan ketaatan (*obedience pressure*), tekanan kesesuaian (*conformity pressure*), dan tekanan kepatuhan (*compliance pressure*). Tekanan ketaatan mengacu pada tekanan untuk menuruti perintah dari pihak yang memiliki otoritas. Tekanan kesesuaian memengaruhi individu yang cenderung untuk mengubah sikap atau perilakunya sebagai bentuk usaha agar selaras dengan norma yang diterima oleh kelompok. Tekanan kepatuhan mengacu pada tekanan untuk bertindak sesuai dengan permintaan eksplisit dari individu pada level manapun.

Terkait dengan kasus kecurangan pelaporan keuangan, dari ketiga jenis tekanan sosial tersebut, tekanan ketaatan pada umumnya merupakan tekanan yang paling potensial karena kekuatan atasan hierarkis memegang kendali pada karyawan (Feng et al., 2011). CEO memiliki peran penting terhadap tekanan terutama terkait dengan dampak negatif potensial pada karir dan pekerjaan (DeZoort dan Lord 1994, 1997). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Feng et al. (2011) yang menunjukkan bahwa CEO merupakan pihak

yang paling banyak mengajak kecurangan pelaporan (31,9%) serta pihak yang paling banyak mendapat manfaat (42,5%), sedangkan CFO bukanlah pihak yang paling banyak mengajak (17,5%) serta bukan pihak yang paling banyak memperoleh manfaat (7,5%). Dengan demikian, Feng et al. (2011) berkesimpulan bahwa keterlibatan CFO dalam perilaku kecurangan pelaporan keuangan sebagian besar merupakan akibat dari perintah CEO ketimbang dari inginnya memperoleh keuntungan pribadi.

Paradigma tekanan ketaatan pertama kali diperkenalkan oleh Stanley Milgram (1963). Penelitian Milgram (1963) menunjukkan bahwa 65% partisipan mengikuti perintah dari atasannya walaupun hal tersebut bertentangan dengan etika, nilai, dan kepercayaan mereka. Pelaku pembunuhan Nazi melakukan pembenaran terhadap tindakan genosida dengan menyatakan bahwa mereka melakukan kejahatan tersebut karena dasar “ketaatan”, yaitu mengikuti perintah dari atasan. Milgram (1963) terdorong untuk melakukan pengujian empirik atas hal tersebut dengan melakukan pengujian yang menggunakan mahasiswa Universitas Yale sebagai partisipan. Partisipan diberi informasi bahwa

mereka akan mengikuti eksperimen mengenai pembelajaran (desepsi). Prosedur eksperimen dilakukan dengan memasang partisipan satu dengan partisipan lain untuk kemudian diundi untuk menjalankan peran sebagai guru dan murid. Pengundian telah dirancang sedemikian rupa sehingga partisipan akan selalu menjadi guru dan yang menjadi murid adalah bagian dari tim peneliti yang berpura-pura menjadi partisipan. Murid dimasukkan ke dalam ruangan dan dipasang elektroda pada lengannya, sedangkan guru dan peneliti memasuki ruangan di sebelahnya yang terdapat generator penyengat listrik dengan 30 deretan tombol berkisar antara 15 volts (sengatan ringan) hingga 450 volts (sengatan berbahaya). Guru diperintahkan untuk menekan tombol penyengat setiap kali murid melakukan kesalahan, dengan volt yang semakin meningkat setiap terjadi kesalahan. Murid berpura-pura sering menjawab salah dan setiap kesalahan akan berdampak pada sengatan listrik. Ketika guru menolak untuk menekan tombol sengatan listrik, peneliti akan memberikan serangkaian permintaan untuk memastikan partisipan tetap melanjutkan eksperimen.

Terdapat empat tahapan permintaan ketika mereka menolak menekan tombol, yaitu: mohon lanjutkan, eksperimen meminta Anda untuk melanjutkan, sangatlah penting untuk Anda melanjutkan, tidak ada pilihan lain bagi Anda selain melanjutkan. Dari eksperimen ini, 65% partisipan (guru) melanjutkan eksperimen hingga level tertinggi yaitu hingga sengatan listrik berada pada tingkat 450 volts dan semua partisipan melanjutkan hingga tingkat 300 volts. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang pada umumnya akan cenderung mengikuti perintah yang diberikan oleh figur yang memiliki otoritas bahkan jika perintah tersebut hingga membunuh orang yang tidak bersalah.

Penelitian-penelitian berikutnya yang menggunakan metode serupa dengan Milgram (1963) menunjukkan hasil yang serupa. Beberapa alasan mendasari tingginya level ketaatan pada individu (Burger, 2009). Pertama, eksperimen Milgram menunjukkan bahwa orang biasa cenderung membenarkan kekerasan dengan menganggap bahwa mereka hanyalah mengikuti perintah orang lain, dengan demikian tanggung jawab moral individu telah terlepas. Kedua, legitimasi dari figur yang memiliki otoritas sangatlah penting, sejalan

dengan dorongan kultural yang memaksa individu untuk menaati figur yang memiliki otoritas. Ketiga, ketika intensitas dari permintaan meningkat secara bertahap, maka perubahan perilaku akan semakin kuat.

Pada konteks akuntansi, tekanan ketaatan telah dibuktikan secara empiris mengenai pengaruhnya terhadap perilaku tidak etis. Davis et al. (2006) menggunakan tekanan ketaatan dalam kaitannya dengan kekenduran anggaran. Dari eksperimen yang dilakukannya, lebih dari separuh partisipan melanggar kebijakan tertulis dan melakukan kekenduran anggaran ketika dihadapkan dengan tekanan ketaatan dari atasannya. Penelitian ini juga membuktikan bahwa partisipan yang melakukan kekenduran anggaran akibat diperintahkan oleh atasannya akan merasa kurang bertanggung jawab terhadap anggaran yang disusun dibanding partisipan lain yang tidak melakukan kekenduran anggaran.

DeZoort dan Lord (1997) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tekanan ketaatan dalam konteks audit. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa auditor junior akan menuruti perintah auditor yang lebih senior meskipun hal tersebut melanggar kode etik

yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Mayhew dan Murphy (2014) juga menunjukkan bahwa bawahan akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika diperintahkan oleh atasannya. Partisipan juga menunjukkan adanya pergeseran tanggung jawab dari dirinya terhadap pihak yang memerintahkannya. Penelitian Bishop (2013) juga menunjukkan hasil yang serupa, bahwa tekanan ketaatan secara signifikan meningkatkan keinginan CFO untuk merevisi penyesuaian persediaan sebelumnya sesuai dengan arahan yang diminta CEO.

RELIGIUSITAS

Agama dianggap sebagai aspek asli dari pengalaman manusia, pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan identitas individu, dan komponen penting dari kehidupan (Sham & Yusof, 2015). Agama dapat didefinisikan sebagai keadaan keyakinan seseorang kepada Allah/Tuhan, yang dibuktikan dengan dedikasi dan semangat keagamaannya (Salleh, 2012). Religiusitas didefinisikan sebagai “keyakinan kuat akan keberadaan Tuhan atau Dewa” (Said et al., 2018).

Menurut Supernatural Punishment Hypothesis (SPH), ada pengawas supernatural (Tuhan) yang memantau semua tindakan manusia dan mampu menghukum setiap pelanggaran, karenanya mendesak semua orang untuk tetap patuh (Yilmaz & Bahçekapili, 2015). Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Setiap individu yang mengaku sebagai seorang Muslim harus mematuhi "Enam Rukun Iman" dengan ketulusan dan kepercayaan. Dia harus memberikan iman yang lengkap dan tulus kepada Allah sebagai pencipta alam semesta dan sebagai satu-satunya yang layak disembah, dan kepercayaan

seseorang pada malaikat, rasul, kitab-kitabnya, hari penghakiman dan akhirat, dan takdirnya. Seseorang yang taat dan memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang agamanya akan dapat menjauhkan diri dari tindakan yang merugikan. Akibatnya, individu akan menjauhkan diri dari melakukan tindakan kecurangan yang dikutuk oleh agama (Said et al., 2018).

Weaver dan Agle (2002) menegaskan bahwa agama mempengaruhi etika perusahaan ketika agama merupakan komponen penting dari identitas diri. Hal ini didasarkan pada ide kategorisasi diri, yang menurutnya setiap individu memiliki standar bagaimana seseorang dalam kategori tersebut harus berperilaku (Turner, 2010). Ketika agama menjadi sumber utama identitas diri, melanggar norma agama menyebabkan tekanan kognitif dan emosional, mendorong individu untuk mematuhi hukum agama (Weaver & Agle, 2002). Dengan demikian, semakin kuat identitas keagamaan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk menganut prinsip-prinsip agama.

Studi sebelumnya telah menetapkan bahwa agama mempengaruhi etika perusahaan, termasuk pelaporan keuangan. (Longenecker et al. (2006) menemukan bahwa

eksekutif bisnis dan profesional yang mematuhi prinsip-prinsip agama lebih cenderung mengutuk perilaku tidak etis. Keputusan pelaporan keuangan manajer kemungkinan besar akan dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka.

Agama menetapkan standar etika yang membantu anggota membedakan antara perilaku etis dan tidak etis (Weaver dan Agle, 2002). Hal ini lebih lanjut didukung oleh penegasan Weaver dan Agle (2002) bahwa religiusitas mempengaruhi etika bisnis ketika individu menjadikan agama sebagai komponen utama dari identitas diri mereka. Ketika agama merupakan bagian penting dari identitas seseorang, penyimpangan agama dapat menimbulkan rasa sakit kognitif dan emosional, mendorong penganutnya untuk menyesuaikan diri dengan harapan agama (Weaver dan Agle, 2002). Dengan demikian, semakin kuat seseorang agama identitas diri, semakin besar kemungkinan ia akan berperilaku agamis (McGuire et al., 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. *Austin: ACFE*.
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In *SAS No. 99*. AICPA.
- Al-Khalifah, A. H. M. (1994). Religiosity in Islam as a Protective Mechanism against Criminal Temptation. *American Journal of Islam and Society*. <https://doi.org/10.35632/ajis.v11i1.2451>
- Albrecht, C., Holland, D., Malagueño, R., Dolan, S., & Tzafrir, S. (2015). The Role of Power in Financial Statement Fraud Schemes. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2019-1>
- Arel, B., Beaudoin, C. A., & Cianci, A. M. (2012). The Impact of Ethical Leadership, the Internal Audit Function, and Moral Intensity on a Financial Reporting Decision. *Journal of Business Ethics*, 109(3), 351–366.
- Asare, S. K., Davidson, R. A., & Gramling, A. A. (2008). Internal Auditors' Evaluation of Fraud Factors in Planning an Audit: The Importance of Audit Committee Quality and Management Incentives. *International Journal of Auditing*, 12(3), 181–203.
- Bishop, C. C. (2013). The Impact of Social Influence Pressure on CFO Judgments. *Unpublished Dissertations*.
- Burger, J. M. (2009). Replicating Milgram: Would People Still Obey Today? *The American Psychologist*, 64(1), 1–11.
- Chen, Q., Kelly, K., & Salterio, S. E. (2012). Do Changes in Audit Actions and Attitudes Consistent with Increased Auditor Scepticism Deter Aggressive

- Earnings Management? An Experimental Investigation. *Accounting, Organizations and Society*, 37(2), 95–115.
- Davis, S., DeZoort, F. T., & Kopp, L. S. (2006). The Effect of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountants' Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 18, 19–35.
- DeZoort, F. T., & Lord, A. T. (1994). An Investigation of Obedience Pressure Effects on Auditors' Judgments. *Behavioral Research in Accounting*, 6, 1–29.
- DeZoort, F. T., & Lord, A. T. (1997). A Review and Synthesis of Pressure Effects Research in Accounting. *Journal of Accounting Literature*, 16, 28–86.
- Feng, M., Ge, W., Luo, S., & Shevlin, T. (2011). Why do CFOs Become Involved in Material Accounting Manipulations? *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 21–36.
- Gramling, A. a, Maletta, M. J., Schneider, A., & Church, B. K. (2004). The Role of the Internal Audit Function in Corporate Governance: a Synthesis of the Extant Internal Auditing Literature and Directions for Future Research. *Journal of Accounting Literature*, 23, 194–244.
- Hogan, C. E., Rezaee, Z., Riley, R. a., & Velury, U. K. (2008). Financial Statement Fraud: Insights From the Academic Literature. *Auditing*, 27(2), 231–252.
- Hooper, M., & Fornelli, C. (2010). *Detering and Detecting Financial Reporting Fraud: A Platform for Action*. The Center for Audit Quality.
- Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics*, 15(5),

511–523.

- Jones, M. (2011). *Creative Accounting, Fraud, and International Accounting Scandals*. John Wiley and Sons Ltd.
- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-Contingent Model. *Academy of Management Review*, 16, 366–395.
- Kassem, R. (2012). Earnings Management and Financial Reporting Fraud: Can External Auditors Spot the Difference? *American Journal of Business and Management*, 1(1), 30–33.
- Longenecker, J. G., Moore, C. W., Petty, J. W., Palich, L. E., & McKinney, J. A. (2006). Ethical Attitudes in Small Businesses and Large Corporations: Theory and Empirical Findings from a Tracking Study Spanning Three Decades. *Journal of Small Business Management*, 44(2), 167–183.
<https://doi.org/10.1111/J.1540-627X.2006.00162.X>
- Mayhew, B. W., & Murphy, P. R. (2014). The Impact of Authority on Reporting Behavior, Rationalization and Affect. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 420–443.
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of Obedience. *Journal of Abnormal Psychology*, 67(4), 371–378.
- Prawitt, D. F., Smith, J. L., & Wood, D. a. (2009). Internal audit quality and earnings management. *Accounting Review*, 84(4), 1255–1280.
- Rafinda, A. (2013). Kemampuan Prediksi Faktor Situasional dan Faktor Individual pada Perilaku Kecurangan Pelaporan. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory:

- findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Salleh, M. S. (2012). Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14). www.ijhssnet.com
- Sham, F. M., & Yusof, S. (2015). *Religiosity of Muslim Adolescents from Single Parent Families Living in Government-Subsidised Settlement*. 5, 31. www.gjat.my
- Stolowy, H., & Breton, G. (2004). Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework. *Review of Accounting and Finance*, 3, 5–92.
- Trevino, L. K. (1986). Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*, 11(3), 601–617. <https://doi.org/10.5465/AMR.1986.4306235>
- Turner, J. C. (2010). Social categorization and the self-concept: A social cognitive theory of group behavior. - PsycNET. In *T. Postmes & N. R. Branscombe (Eds.), Rediscovering social identity* (pp. 243–272). Psychology Press. <https://psycnet.apa.org/record/2010-11535-012>
- Weaver, G. R., & Agle, B. R. (2002). Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *The Academy of Management Review*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.2307/4134370>
- Wells, J. T. (2004). New Approaches to Fraud Deterrence. *Journal of Accountancy*, 197, 72–76.